

Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

JANGAN MENAKUTI UMAT ISLAM DENGAN BERITA



مَجْمَعُ الْفُقَرَاءِ الْإِسْلَامِيَّةِ

Seri Tafsir
Buku
ke-20

Seri Tafsir
Buku ke-20

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

JANGAN MENAKUTI UMAT ISLAM DENGAN BERITA



مَعْمَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

**JANGAN MENAKUTI UMAT ISLAM
DENGAN BERITA**

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 46 halaman)

Edisi

Rabi'ul Awwal 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-20

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Jangan Menakuti Umat Islam Dengan Berita	1
1. Makna Ayat Secara Umum.....	3
2. Siapakah Penyebar Berita Buruk Dalam Ayat di Atas?.....	5
3. Ketika Kita Mendengar Berita.....	7
4. Ketika Datang Berita yang Menakutkan.....	9
5. Makna “Hasbunallah wa Ni’mal-Wakil”	11
6. Keutamaan Bertawakal Kepada Allah ﷻ.....	13
7. Buatlah Umat Ini Tenang Dengan Dzikrullah	15
8. Orang Kafir Sejak Dahulu Menguasai Ekonomi.....	17
9. Ekonomi Negara Tanggung Jawab Siapa?.....	19
10. Mengapa Fir’aun Kalah?	21
11. Mengapa Ahlussunnah Dimusuhi?	23
12. Perlukah Membentuk Kelompok Untuk Menepis Pemberontak	25

13. Dakwah Tanpa Organisasi Tetap Berjalan	28
14. Jika Pemberontak Saudara Kita.....	30
15. Jika Pemberontak Kerja Sama Dengan Penguasa	33
16. Jika Dilarang Berdakwah di Masjid.....	35
17. Jika Sebagian Da'i Dilarang Berdakwah	37
18. Dengan Apa Kita Bela Islam?	39
19. Dengan Apa Umat Islam Bersatu?	41
20. Benarkah Indonesia Akan Jadi Negara Komunis?	43
21. Benarkah Demonstrasi Ada Faedahnya?	45



مَعْمَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Jangan Menakuti Umat Islam Dengan Berita



﴿الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ﴾ (١٧٣) ﴿فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمَسَّ لَهُمْ سُوءٌ وَأَتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ﴾ (١٧٤) ﴿إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ﴾ (١٧٥)

(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: “Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian. Karena itu, takutlah kepada mereka.” Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: “Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.” Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kalian) dengan

kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy). Karena itu, janganlah kalian takut kepada mereka; tetapi takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar orang yang beriman.”¹

Umat ini digoncangkan terus dengan berita-berita yang menyedihkan: “ekonomi negeri ini dikuasai bangsa asing yang beragama non-Islam”, “PKI akan merebut kembali NKRI”. Sebelumnya, umat ini digoncangkan dengan berita “Syiah di ISIS”, baru-baru saja “muncul demonstrasi bela Islam”, dan lain-lain. Bukannya kita dilarang menyebarkan berita, jika berita itu benar dan kita tahu solusinya. Namun, harus diperhatikan pula kepada siapa berita itu disampaikan. Seperti berita “kekayaan negara dikuasai bangsa asing” dan “kerusuhan”, tentu hal ini bila disampaikan kepada pemerintah dengan cara yang bijak, Insyaallah umat akan tahu penyebabnya dan solusinya; berita ini tidak layak disampaikan kepada rakyat karena bukan haknya, bahkan bisa jadi mereka resah dan marah tanpa ilmu sehingga berakhir dengan pemberontakan.

1 QS. Ali 'Imran (3):173–175



Makna Ayat Secara Umum

Asy-Syaikh ‘Abdurrahman as-Sa’di رحمه الله berkata:

Tatkala Rasulullah ﷺ kembali dari Perang Uhud menuju ke Madinah dan beliau mendengar bahwa Abu Sufyan bersama orang musyrik ingin kembali ke Madinah, beliau menganjurkan agar para sahabatnya keluar. Maka keluarlah mereka walaupun dalam keadaan luka-luka, demi memenuhi perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya dan (demi) ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Begitu mereka sampai di tempat Hamra’ al-Asad, datanglah kepada mereka orang yang membawa berita, bahwa manusia telah berkumpul dengan berkeinginan untuk membinasakan umat Islam; maksudnya, mereka menyebarkan berita ini dalam rangka menakut-nakuti orang-orang yang beriman. Maka tidaklah berita yang didengar itu melainkan menambah keimanan mereka (para sahabat-Nabi) kepada Allah dan bertambahlah tawakkal kepada-Nya; mereka berkata: “*Hasbunallah*” hanyalah Allah Penolong kami dari makar musuh yang ingin menyerang kami, dan hanyalah Allah “*Ni‘malwakil*” paling baiknya Penolong, dan Dialah yang berhak disertai untuk mengatur dan mengurus

kebaikan orang-orang yang beriman.²

² *Tafsir al-Karimurrahman (1:157)*



Siapakah Penyebar Berita Buruk Dalam Ayat di Atas?

Dan yang dimaksud dengan “manusia” pada ayat di atas adalah Abu Sufyan—pada saat masih kafir—bersama bala tentaranya.³

Ibnu Katsir رحمته الله berkata:

Ibnu Abu Nujaih meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan firman-Nya {dalam QS. Ali ‘Imran (3):173} di atas, yang dimaksud adalah Abu Sufyan (yang ketika itu masih kafir); ia mengatakan kepada Nabi Muhammad ﷺ: “Kalian kami tunggu di Badar tempat kalian telah membunuh teman-teman kami.” Nabi ﷺ berkata: “Baiklah.” Maka berangkatlah Rasulullah ﷺ memenuhi janji Abu Sufyan, hingga turun istirahat di Badar dan secara kebetulan beliau menjumpai pasar yang sedang menggelar barang dagangannya, maka beliau berbelanja di pasar tersebut. Yang demikian itulah yang dimaksud oleh firman-Nya (yang artinya): *Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang*

3 HR. al-Bukhari (4:1662)

besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa. {QS. Ali 'Imran (3):174}⁴

Ibnul Jauzi رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata: “Penyebarkan fitnah itu adalah orang munafiq ketika Rasulullah ﷺ siap mau perang, orang munafiq melarang orang Islam keluar ikut perang: ‘Kalau kamu ikut perang kamu akan mati.’”⁵

Sahabat-yang-mulia Hudzaifah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Orang munafiq pada zaman sekarang lebih jahat dan keji daripada mereka pada zaman Rasulullah ﷺ.” Mereka menanya: “Wahai Abu Abdillah! Mengapa begitu?” Beliau menjawab: “Pada zaman Rasulullah ﷺ, mereka menyembunyikan kemunafikannya, sedangkan pada zaman sekarang mereka menampakkannya dan menampakkan permusuhannya kepada kaum muslimin.”⁶

Kesimpulannya, janganlah kita menyebarkan berita fitnah sehingga membuat gelisah umat. Sebaliknya, umat Islam hendaknya tetap bertambah iman sekalipun mendengar berita yang menakutkan.

4 Tafsir Ibnu Katsir (2:171)

5 Tafsir Zadul-Masir (1:445)

6 Shifatun-Nifaq wa Dzammil-Munafiqin Lil-Firyabi (1:53)



Ketika Kita Mendengar Berita

Rasulullah ﷺ bersabda:

« التَّأْنِي مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ »

“Perlahan-lahan itu dari Allah, sedangkan terburu-buru itu dari setan.”⁷

Al-Hasan al-Bashri رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: “Orang mukmin itu perlahan-lahan sehingga jelas perkaranya.”⁸

Asy-Syaikh Shalih al-Fauzan حَفِظَهُ اللَّهُ berkata: “Hendaknya perlahan-lahan dalam menanggapi suatu perkara, tidak terburu-buru, tidak tergesa-gesa menghukumi orang. Hendaknya tabayun seperti firman Allah ﷻ di dalam QS. al-Hujurat (49):6 dan QS. an-Nisa’ (4):94.”⁹

Kesimpulannya, tidak semua berita harus kita terima atau kita tolak. Akan tetapi, hendaknya tabayun; jika benar dan membawa

7 Musnad Abu Ya’lá (7:247) dinilai shahih oleh al-Albani (4:404)

8 Mausū’atul-Khithab wad-Durus oleh Ali bin Naif al-Syahud (7:203)

9 al-Muntaqá Min Fatawá al-Fauzan (3:25)

maslahat untuk umat maka boleh disebarkan, jika tidak benar atau benar tetapi tidak ada maslahatnya atau tidak ada solusinya yang benar maka tidak boleh disebarkan. Rasulullah ﷺ bersabda:

« كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ »

“Cukuplah orang itu dikatakan pendusta apabila menceritakan setiap yang dia dengar.”¹⁰

10 HR. Muslim (1:12 no. 7)



Ketika Datang Berita yang Menakutkan

Allah ﷻ berfirman:

﴿حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ﴾

“Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.” {QS. Ali ‘Imran (3):173}

Jika umat Islam dikejutkan dengan berita yang menakutkan atau bencana, hendaknya memohon kepada Allah, dengan membaca *Hasbunallah wa ni‘mal-Wakil* dengan memahami maknanya. Peristiwa dan berita yang menakutkan ini pernah dialami oleh para utusan Allah sebelumnya, Nabi Ibrahim ؑ dan Nabi Muhammad ﷺ.

Sahabat-yang-mulia Ibnu ‘Abbas رضى الله عنه mengatakan bahwasanya *Hasbunallah wa ni‘mal-Wakil* adalah perkataan Nabi Ibrahim ؑ ketika beliau dilempar ke dalam api. Sementara itu, Nabi Muhammad ﷺ mengatakan kalimat tersebut ketika ditakut-takuti

oleh orang kafir; Allah berfirman dalam QS. Ali ‘Imran (3):173 di atas.¹¹

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ۝١٧٥﴾

“Karena itu, janganlah kalian takut kepada mereka; tetapi takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar orang yang beriman.” {QS. Ali ‘Imran (3):175}

Jika setan menggoda kalian dan menakut-nakuti kalian maka bertawakallah kalian kepada Allah ﷻ dan mohonlah perlindungan kepada-Nya, karena sesungguhnya Allah ﷻ pasti mencukupi dan menolong kalian; firman-Nya:

﴿ أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ... إِلَى قَوْلِهِ ...
قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ۝٣٨﴾

“Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya Dan mereka menakuti kalian dengan (sembahan-sem-bahan) selain Allah?” {QS. az-Zumar (39):36} ... sampai dengan firman-Nya: ... *“Katakanlah: ‘Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nya-lah bertawakal orang-orang yang berserah diri.’”* {QS. az-Zumar (39):38}

11 HR. al-Bukhari (no. 4563)



Makna “Hasbunallah wa Ni‘mal-Wakil”

Asy-Syaikh as-Sa‘di رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ dalam kitab tafsirnya memaparkan:

Maksud *Hasbunallah* adalah “hanya Allah-lah yang mencukupi urusan dan apa yang menjadi kebutuhan kami”, dan *ni‘mal-Wakil* adalah “hanyalah Allah-lah sebaik-baik tempat bersandar segala urusan hamba dan yang mendatangkan maslahat”.¹²

Asy-Syaikh al-Imam al-‘Arif mengatakan bahwasanya dalam hadits (yang artinya) “maka katakanlah *Hasbunallah wa ni‘mal-Wakil*” adalah isyarat dari Nabi ﷺ kepada para sahabatnya agar mereka rujuk (kembali) pada Allah ﷻ bersandar pada-Nya, sadar bahwa tidak ada daya dan kekuatan melainkan dari-Nya. Kalimat *Hasbunallah* adalah tanda bahwa hamba benar-benar butuh pada Allah dan itu sudah amat pasti. Lalu tidak ada keselamatan kecuali dari dan dengan pertolongan Allah. Tidak ada tempat berlari kecuali kepada Allah. Allah ﷻ berfirman:

¹² Baca *Tafsir al-Karimurrahman* (1:157)



*“Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.”
{QS. adz-Dzariyat (51):50}¹³*

13 *Bahrul-Fawa'id* karya al-Kalabadzi (1:179)



Keutamaan Bertawakal Kepada Allah ﷻ

Pada saat kita dihadapkan pada bencana dan perkara yang dahsyat, jangan lupa bertawakal kepada Allah. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾

“Dan barang siapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” {QS. ath-Thalaq (65):3}

Al-Imam al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan pula tentang QS. ath-Thalaq (65):3; beliau mengatakan: “Barang siapa menyandarkan dirinya pada Allah akan Allah beri kecukupan pada urusannya.”¹⁴

Sebaliknya, barang siapa menyandarkan segala sesuatunya kepada makhluk maka urusannya dipasrahkan kepada makhluk itu. Nabi ﷺ bersabda:

¹⁴ *Tafsir al-Qurthubi* (18:143)

مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وَكِلَإِلَيْهِ

“Barang siapa menyandarkan diri pada sesuatu maka (hatinya) akan dipasrahkan padanya.”¹⁵

Maksudnya: Barang siapa menjadikan makhluk sebagai sandaran hatinya maka Allah akan membuat makhluk tersebut menjadi sandarannya; artinya, urusannya akan sulit dijalani. Hati seharusnya bergantung pada Allah bukan pada makhluk. Apabila Allah menjadi sandaran hati maka tentu urusan akan semakin mudah.

15 HR. at-Tirmidzi (no. 2072), hadits ini hasan menurut asy-Syaikh al-Albani



Buatlah Umat Ini Tenang Dengan Dzikrullah

Janganlah umat Islam diberi kabar dengan hal yang menyedihkan. Allah ﷻ berfirman:

﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” {QS. ar-Ra’du (13):28}

Allah ﷻ memberitahukan bahwasanya ketenangan umat ini bukan dengan (menyibukkan diri dalam) berita tentang peristiwa-peristiwa di dunia atau kejadian-kejadian politik, melainkan dengan berdzikir kepada Allah, dengan membaca serta memahami al-Qur’an dan sunnah Rasulullah ﷺ, dengan berdo’a, dengan berdakwah menurut sunnah. Dan begitulah umat Islam jika kita dakwahi dengan membacakan dua wahyu ini (al-Qur’an dan as-Sunnah), Insyaallah hati mereka tenang, mendapatkan

ilmu, mengubah keadaan dirinya menjadi baik. Sebaliknya, apabila umat Islam disuguhi kabar berita dunia, berita kerusuhan dan politik maka orang-orang awam menjadi bingung dan bisa jadi dirinya resah dan berontak. Begitulah dakwah beliau, Rasulullah ﷺ, di kota Makkah dan Madinah; beliau ‘menyirami’ umat dengan firman Allah ﷻ dan hadits beliau. Allah ﷻ berfirman:

﴿فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ﴾

“Maka berilah peringatan dengan al-Qur’an, orang yang takut kepada ancaman-Ku.” {QS. Qaf (50):45}



Orang Kafir Sejak Dahulu Menguasai Ekonomi

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِء
كَافِرُونَ﴾ ٣٤ وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذِّبِينَ



Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah (penguasa dan hartawan) di negeri itu berkata: “Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya.” Dan mereka berkata: “Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan di timpa adzab.” {QS. Saba’ (34):34-35}

Allah ﷻ menguji keimanan umat Islam ini dengan kekayaan orang kafir dan pengikut yang banyak. Semua para utusan Allah

dihadapkan dengan penguasa yang zalim dan orang kaya, perhatikan sejarah hidup mereka!

Para pakar politik bingung; mereka bertanya-tanya kenapa orang kafir kaya, mengapa kekayaan bangsa ini dikuasai orang asing Cina, Amerika, dan negara kafir lainnya, kita jadi budak oleh mereka, mereka tidur di rumah yang mewah, sedang rakyat ini yang menjaga; begitulah yang kita dengar dan yang kita saksikan. Memang sedih kita ini kalau diingatkan dengan perkara-perkara duniawi. Bagaimana tidak sedih, mau berontak tidak bisa, penyebar berita bisa berteriak di media; persoalannya, mampukah mereka mengubah keadaan agar orang asing itu pergi dari negeri ini? Siapakah yang mengizinkan mereka berusaha di negeri ini? Mengapa hal ini tidak dibicarakan saja dengan yang berkuasa di negeri ini?



Ekonomi Negara Tanggung Jawab Siapa?

Rasulullah ﷺ bersabda:

« تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ »

“Dengarkan dan taatilah pemimpin, meskipun punggungmu dipukul dan hartamu dirampas.”¹⁶

Itulah jawaban Rasulullah ﷺ ketika Hudzaifah رضى الله عنه berdiri dan bertanya “Wahai Rasulullah, apa yang Tuan perintahkan apabila saya menjumpai pemimpin yang zalim”.

Hadits di atas menerangkan bahwa ekonomi negara tanggung jawab pemimpin, karena mereka yang lebih tahu akan kebutuhan rakyatnya serta bagaimana mengelola dan menyelesaikan kebutuhan rakyatnya. Sekalipun kita merasa tidak enak dan tidak puas karena ekonomi negeri ini dikuasai bangsa asing, kita disuruh agar bersabar atas kebijaksanaan pemimpin yang tidak

16 HR. Muslim (3:1481)

kita sukai. Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصِرْ عَلَيْهِ »

“Barang siapa melihat pada amirnya sesuatu yang dibenci hendaklah bersabar.”¹⁷

Umat ini tidak berdosa atas apa yang dilakukan oleh pemimpin dalam putaran ekonomi negara, karena masing-masing punya tanggung jawab yang berbeda. Rasulullah ﷺ bersabda:

« اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ »

“Dengarkan dan taatilah mereka, karena mereka punya tugas sebagaimana kamu punya tugas.”¹⁸

Jika rakyat mempunyai usul (saran/nasihat) maka hendaknya disampaikan dengan bahasa yang baik, lewat jalur hukum yang berlaku, bukan dengan cara demonstrasi mengungkap kesalahan pemimpin di tengah umat. Perhatikan Nabi Musa ﷺ menasihati Fir'aun {Baca QS. an-Nazi'at (79):17!}.

17 HR. al-Bukhari (6531)

18 HR. Muslim (3432)



Mengapa Fir'aun Kalah?

Siapa pun manusia yang menentang ajaran utusan-Allah ﷺ, pasti hanyalah Allah ﷻ akan menghukumnya di dunia. Allah ﷻ berfirman:

﴿كَذَّابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ ۖ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ
فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَا ءَالَ فِرْعَوْنَ ۖ وَكُلُّ كَانُوا ظَالِمِينَ﴾

“(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Rabbnya maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang zalim.” {QS. al-Anfal (8):54}

Sudahkah kita berpikir tentang sejarah Fir'aun raja yang zalim? Semua wilayah di bawah kekuasaannya, semua keputusan ada di tangannya, semua anak laki-laki (keturunan Bani Isra'il) yang lahir harus dibunuh. Kita belum menjumpai negara kafir

yang menganiaya umat Islam seperti yang dilakukan Fir'aun. Nabi Musa عليه السلام dan saudaranya, Nabi Harun عليه السلام, disuruh oleh Allah mendakwahi Fir'aun dengan tatap muka, bukan dengan demonstrasi, namun Fir'aun tetap melawan. Lalu perhatikanlah, siapa yang dimenangkan oleh Allah ﷻ. Bukankah Nabi Musa عليه السلام yang dimenangkan? Mengapa begitu? Bacalah dengan perlahan-lahan dan memahaminya dengan baik firman Allah ﷻ ini:

﴿وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ ءَاتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ۝٨٨﴾ قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَنَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾﴾

Dan Musa berkata: “Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Rabb kami akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih.” Allah berfirman: “Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak berilmu.” {QS. Yunus (10):88-89}

Sudahkah kita berbuat seperti utusan Allah ini? Memang benar, umat ini (sebagiannya) sudah bertauhid dan mengikuti sunnah, tetapi berapa jumlahnya (persentasenya) bila dibandingkan dengan yang berbuat syirik dan melakukan bid'ah.



Mengapa Ahlussunnah Dimusuhi?

Sebab yang pertama, sebagaimana yang dijelaskan Allah ﷻ, bahwasanya tidaklah mereka (Ahlussunnah) dimusuhi melainkan karena mereka ahli tauhid dan mengikuti sunnah. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا نَقْمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ﴾

“Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.” {QS. al-Buruj (85):8}

Sebab yang kedua, karena dakwah tauhid ini tidak cocok dengan hawa nafsu mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ

وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ﴾

“Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?” {QS. al-Baqarah (2):87}

Jadi, dakwah Ahlussunnah—dakwah tauhid—dimusuhi sejak zaman Nabi Nuh ﷺ sampai sekarang bukan karena merebut hak orang lain, harta dan kedudukan, melainkan karena yang diserukan/didakwahkan adalah tauhid, agar manusia beribadah hanya kepada Allah ﷻ saja. Semoga hal itu dimaklumi dan bisa tetap bersabar atas musibah.



Perlukah Membentuk Kelompok Untuk Menepis Pemberontak

Urusan keamanan dan penanggulangan keributan di dalam negeri merupakan tanggung jawab/wewenang pemerintah dan ulama sunnah. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى
الرَّسُولِ وَالْإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْ لَا
فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا﴾

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil-amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil-amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu).” {QS. an-Nisa’ (4):83}

Ketika terjadi huru-hara, dakwah umat Islam dihalang-halangi, maka yang paling kuat untuk melawan mereka adalah waliyul-amri karena mereka memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh umat. Kemudian bertanyalah kepada para ulama sunnah karena mereka memiliki kelebihan ilmu yang tidak dimiliki oleh lainnya, merekalah yang tahu maslahat dan mudarat bila dilakukan suatu tindakan.

Adapun kita membuat kelompok untuk mengatasi pemberontak, sedangkan kita hanya punya suara yang itu pun terkadang terdapat beda pendapat, maka yang terjadi adalah sesuatu hal yang lebih parah (akan makin banyak muncul kelompok-kelompok), karena pemberontak juga punya kelompok sehingga mereka berani bertindak. Allah mengingatkan kita akan bahayanya berpecah belah dan membuat golongan sehingga terjadi permusuhan satu sama lain, dan inilah yang kita saksikan. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۚ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ
وَكَانُوا شِيعًا ۚ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ۚ﴾

“Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.”
{QS. ar-Rum (30):31-32}

Berdasarkan ayat di atas, umat Islam tidak perlu mendirikan kelompok untuk menepis kerusuhan, karena dikhawatirkan menimbulkan perpecahan di dalam tubuh kaum muslimin. Hendaknya kita bersatu di atas sunnah, meminta fatwa kepada para

ulama sunnah. Semoga dengan itu Allah menolong hamba-Nya yang beriman.



Dakwah Tanpa Organisasi Tetap Berjalan

Dakwah sunnah tidak harus mendirikan golongan atau wadah, karena kewajiban dakwah untuk para ulama sunnah. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ (١٠٤)

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” {QS. Ali ‘Imran (3):104}

Perintah Allah ini telah dijalankan oleh pendahulu kita dari para ulama tafsir, ahli hadits, ahli fiqih, tanpa ada himpunan dan organisasi dakwah yang menaunginya sepanjang yang saya ketahui? Al-Imam al-Bukhari, Muslim, al-Imam an-Nawawi, dan lainnya yang menyebarkan dakwahnya di dunia tanpa wadah. Benarkah dakwah yang dikoordinir oleh organisasi lebih berhasil

daripada perorangan? Jawabnya: Belum tentu. Perhatikan sekarang dakwah yang dikembangkan oleh ulama salaf tanpa membawa label pondok dan organisasi, bukankah lebih menyebar dan bermanfaat, karena siapa pun orang mau mendengar boleh. Orang kafir pun boleh mendengar tanpa harus menunjukkan tanda anggota organisasi.



Jika Pemberontak Saudara Kita

Dengan *takdir kauni*, sebagian umat Islam yang mengikuti hawa nafsu tentu memusuhi Ahlussunnah. Rasulullah ﷺ bersabda:

« وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرُقُ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ »

*“Dan sesungguhnya umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Seluruhnya akan masuk neraka kecuali satu golongan, yaitu al-Jama’ah (Ahlussunnah-wal-jama’ah).”*¹⁹

Tujuh puluh dua kelompok dari umat Islam yang mengikuti hawa nafsu tentu memusuhi Ahlussunnah-wal-jama’ah atau “pengikut as-salafush-shalih” baik dengan terang-terangan atau rekayasa. Maka kewajiban kita, jika memungkinkan, adalah mengajak mereka berdamai dan menyeru agar mereka kembali kepada sunnah. Allah ﷻ berfirman:

19 HR. Ibnu Majah (no. 3993); *ash-Shahihah* (204 dan 1492)

﴿وَأِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” {QS. al-Hujurat (49):9}

Rasulullah ﷺ bersabda:

« انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا ». قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: « تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ »

“Tolonglah saudaramu yang berbuat zalim dan yang dizalimi (diperlakukan dengan zalim).” Mereka (para sahabat-Nabi) bertanya: “Ini jelas (kami mengerti) kita menolong orang yang dizalimi. Akan tetapi, bagaimana kami menolong orang yang berbuat zalim?” Beliau bersabda: “Pegang tangannya agar tidak berbuat zalim.”²⁰

Jelaslah dalam hadits ini bagaimana kita menolong saudara kita yang berbuat zalimi terhadap saudara kita yang lain, yaitu dengan menasihatinya. Jika sampai berbuat aniaya maka kita

20 HR. al-Bukhari (no. 6552)

halangi yang berbuat aniaya dengan minta bantuan kepada pihak keamanan bila perlu dan memungkinkan, sedang dia (yang berbuat aniaya) perlu kita cari udzurnya mengapa mereka berbuat sesuatu kepada saudaranya.

Tidak perlu kita membalas olok-olokan dengan olok-olokan {Baca QS. al-Furqan (25):63!}, upayakan kita berbuat baik kepada saudara kita yang tidak tahu {Baca QS. Hud (11):114!}.

Wahai saudaraku-saudaraku, sudahkah wasiat ini kita amalkan? Tanyakanlah kepada saudara kita yang pernah mengalami musibah yang sama, mengapa dakwah mereka berlanjut (setelah terjadinya musibah tersebut); tanyakanlah kepada Ustadz Yazid Jawaz حفظه الله atau kepada saudara kita di Lombok Barat dan lainnya, ketika dakwah sunnah mulai berkembang dan apa yang terjadi, dan mengapa sekarang tetap berjalan dakwahnya; pelajilah para ulama dahulu ketika menghadapi tantangan dakwah, sama sekali mereka tidak mendirikan wadah dan perhimpunan, tetapi—Alhamdulillah—mereka ditolong oleh Allah ﷻ.



Jika Pemberontak Kerja Sama Dengan Penguasa

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى وَلْيَدْعُ رَبَّهُ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ
دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ﴾ (٢٦)

Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): “Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Rabbnya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi.” {QS. Ghafir (40):26}

Apa yang dilakukan oleh Nabi Musa ﷺ tatkala penguasa zalim Fir'aun melawan beliau? Beliau berlindung kepada Allah ﷻ. Firman-Nya:

﴿وَقَالَ مُوسَى إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ
بِیَوْمِ الْحِسَابِ﴾ (٢٧)

Dan Musa berkata: “Sesungguhnya aku berlindung kepada Rabbku dan Rabbmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab.” {QS. Ghafir (40):27}

Begitulah seharusnya orang yang beriman ketika menghadapi huru-hara yang besar, segera berlindung kepada Allah ﷻ sambil berikhtiar sesuai dengan yang diridhai oleh Allah ﷻ. Mari kita perhatikan siapakah yang menenggelmakan Fir'aun, apakah Nabi Musa ﷺ ataukah Allah ﷻ? Tentu Allah ﷻ, karena mustahil dengan kekuatan Fir'aun dan bala tentaranya (yang sedemikian kuat) Nabi Musa ﷺ mampu melawannya.

Berikutnya bersabar, karena sabar bisa menghapus dosa dan menyegerakan datangnya pertolongan (dari Allah). Perhatikan kesabaran al-Imam Ahmad ibn Hanbal dan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah, ketika kaum Mu'tazilah meminta bantuan kepada penguasa untuk mengalahkan al-Imam Ahmad ibn Hanbal.

Ketika kita belum mampu melawan mereka, dan tetap dilarang berdakwah bahkan dianiaya, kita harus hijrah sebagaimana Rasulullah ﷺ pertama kalinya dakwah di kota Makkah ketika bertambah besar permusuhannya dari pihak musuh, beliau disuruh oleh Allah ﷻ hijrah ke Madinah.



Jika Dilarang Berdakwah di Masjid

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَهَاجِرُوا فِيهَا فَاُولَئِكَ مَاوُنَهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾ (١٧)

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: “Dalam keadaan bagaimana kamu ini?” Mereka menjawab: “Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah).” Para malaikat berkata: “Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?” Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. {QS. an-Nisa’ (4):97}

Adh-Dhahhak mengatakan, “Ayat ini diturunkan berkenaan dengan sejumlah orang dari kaum munafik yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ di Makkah, tetapi mereka keluar bersama-sama pasukan kaum musyrik dan memihaki mereka dalam Perang Badar, lalu di antara mereka ada yang mati dalam peperangan tersebut. Maka turunlah ayat yang mulia ini, yang maknanya umum mencakup semua orang yang bermukim di tengah-tengah kaum musyrik sehingga tidak dapat menegakkan agamanya, padahal mereka mampu melakukan hijrah; maka dia adalah orang yang aniaya kepada dirinya sendiri dan dinilai sebagai orang yang berbuat dosa besar menurut kesepakatan umat dan menurut nash ayat ini, karena Allah ﷻ telah berfirman: ‘Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri...’ {QS. an-Nisa’ (4):97}.”²¹

Alhamdulillah, medan dakwah ini luas sekali. Ketika dakwah dilarang di masjid, kita bisa berdakwah di rumah, bisa dakwah di kendaraan, bisa dakwah lewat radio dan sarana lainnya.

Dakwah bisa dilakukan di rumah, siapa yang melarang rumah sendiri dipakai dakwah? Rasulullah ﷺ berdakwah di mana-mana.

21 *Tafsir Ibnu Katsir* (2:389)



Jika Sebagian Da'i Dilarang Berdakwah

Bertambah kuat iman seseorang bertambah pula cobaannya. Inilah yang harus dipahami oleh para da'i pembela sunnah Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿الَمْ أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ﴾^(٢)
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ
﴿٣﴾

*“Alif Lam Mim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka di-
biarkan (saja) mengatakan “kami telah beriman”, sedang mereka
tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-
orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui
orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui
orang-orang yang dusta.” {QS. al-‘Ankabut (29):1-3}*

Dahulu penduduk Makkah memusuhi Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, sekarang menjadi Ahlussunnah. Kini Makkah menjadi markas kaum muslimin seluruh dunia. Siapa tahu di masa yang akan datang Allah memberi petunjuk kepada mereka yang asalnya musuh menjadi kawan? Bukankah Allah ﷻ berfirman:

﴿ عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً ۚ وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۚ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧﴾

“Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” {QS. al-Mumtahanah (60):7}

Bersabar dan terus istiqamah di atas kebenaran pangkal keberhasilan, Insyaallah.



Dengan Apa Kita Bela Islam?

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
الَّتِي أَنْقَذَكُمْ مِنْ الْأَعْدَاءِ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ
عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾ (١٠٣)

“Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (pada masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang Neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” {QS. Ali ‘Imran (3):103}

Ayat di atas dan ayat berikutnya (yaitu ayat 104 dan 105) menjelaskan keberadaan umat jahiliyah sebelum mereka masuk Islam, mereka saling bertengkar dan saling membunuh. Setelah mereka kembali kepada *Hablullah* (“janji Allah”, ada lagi yang berpendapat “al-Qur’an” sebagaimana keterangan hadits “al-Qur’an adalah *Hablullah*, lihat *Tafsir Ibnu Katsir*!) yang asalnya saling bermusuhan menjadi saling berkasih sayang, yang asalnya bersaudara karena suku dan kabilah menjadi saudara seiman yang ruang lingkupnya seluruh dunia. Maka dari itu, umat ini menjadi baik dengan ilmu, dengan beramal shalih, dengan berdakwah amar makruf nahi mungkar yang dituntunkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dengan bersabar atas musibah. Maka kelanjutannya, pada ayat 105, Allah ﷻ melarang umat ini berpecah belah menjadi beberapa golongan setelah mengetahui kebenaran. Sudahkah hal ini kita amalkan? Ataukah kita masih berpecah belah, masih berpegang pada pendapat masing-masing, pada golongannya dan pendirinya; sehingga kita masih dilanda adzab Allah. *Allahulmusta’an*.



Dengan Apa Umat Islam Bersatu?

Umat Islam hanya bisa bersatu dengan iman dan taqwa kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ menyuruh kita bersatu atas dasar iman saja dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾



“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” {QS. al-Hujurat (49):10}

Rasulullah ﷺ menjadikan kekuatan kaum muslimin dengan iman bagaikan satu jasad. Beliau bersabda:

« مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ »

“Perumpamaan orang mukmin di dalam kasih sayang mereka,

belas kasihan mereka, kelembutan dan tolong-menolong mereka adalah seperti satu badan.”²²

Al-Imam Abu ‘Abdillah al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ berkata: “*Persaudaraan di dalam ayat ini ialah persaudaraan seagama, karena kemuliaan bukanlah terletak pada keturunan.*”²³

Allah ﷻ, demikian juga Rasulullah ﷺ, menyuruh kita kaum muslimin agar bersatu di atas iman, sehingga kuat dan jumlahnya banyak seluruh dunia, supaya musuh menjadi takut. Akan tetapi, kebanyakan umat Islam ini membenci persatuan, maunya bersatu di atas golongan masing-masing, bersatu di atas suatu wadah atau suku atau bangsa. Akibatnya, satu sama lain merasa benar sendiri, berkelahi dengan saudaranya sendiri. Kalau sudah begitu, siapa yang beruntung? Musuh Islam yang beruntung. Contoh nyata: tidak mau menikah kalau pasangannya bukan dari golongannya, tidak mau shalat di masjid kecuali kepunyaan golongannya, bahkan pilihan apa pun merasa bahagia jika yang dipilih dari golongannya tanpa melihat yang benar dan yang batil. Inilah bahayanya kalau umat ini berpijak pada golongan, maka semua dalil al-Qur’an dan hadits akan ditolak kalau bukan dari golongannya. *Wallahulmusta’an.*

22 HR. Muslim (4687)

23 *al-Jami’ Li Ahkamil-Qur’an* (16:322)



Benarkah Indonesia Akan Jadi Negara Komunis?

Terkadang sebagian para da'i ini lupa bahwa urusan besok hari itu yang lebih mengetahuinya hanyalah Allah. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” {QS. Luqman (31):34}

Dalam ayat ini ada empat ilmu ghaib, hanyalah Allah Yang Maha Tahu; di antaranya kita tidak boleh memastikan apa yang terjadi esok hari, karena itu ilmunya Allah.

Umat ini jangan ditakut-takuti bahwa “bank syariah ini dua tahun lagi akan lengser”, “anak PKI akan berkuasa”, “sementara lagi negeri ini akan menjadi negara Cina”, “Jakarta akan menjadi Singapura”, “Nasrani akan menguasai negeri ini”. Dahulu, saya ketika ditugaskan oleh Bapak Dr. Muhammad Natsir, Ketua DDII Pusat, ke Kalimantan Barat—pada waktu itu saya berumur 19 tahun—sudah diisukan bahwa Indonesia akan menjadi negara Nasrani tahun 2010 M, tetapi Alhamdulillah umat Islam sekarang jumlahnya masih banyak. Jangan menakut-nakuti umat ini dengan berita yang menyedihkan! Upayakan agar umat diberi motivasi bagaimana meningkatkan semangat menuntut ilmu syar’i, beramal shalih, dan berdakwah.



Benarkah Demonstrasi Ada Faedahnya?

Kalau kita bicara tentang faedah saja tanpa melihat mudarat, memang benar bahwa semua itu ada faedahnya. Sebab, Allah ﷻ menjadikan makhluk apa pun yang diciptakan-Nya, sekalipun setan, pasti ada hikmahnya; meskipun begitu, kita dilarang mengikuti setan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝۱۹۱ ﴾

“Wahai Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa Neraka.”
{QS. Ali ‘Imran (3):191}

Bukankah khamar ada faedahnya? Akan tetapi, mudarat yang terkandung di dalam khamar lebih banyak, di antaranya merusak akal. Karena itu, khamar diharamkan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعُ

لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ﴿٢١٩﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.” {QS. al-Baqarah (2):219}

Jangan kita merasa cukup dengan melihat manfaatnya saja, tetapi hendaknya menimbang mudaratnya pula. Jika mudaratnya lebih besar menurut Islam maka hukumnya haram. Ada orang yang mengatakan tentang demonstrasi bela Islam: “Bangsa asing merinding, merasa ketakutan karena tergugat umat Islam atas pembelaan agamanya.” Akan tetapi, apa dengan demikian demonstrasi dibolehkan karena ada manfaatnya? Manfaat yang diperoleh dengan jalan yang haram hukumnya haram. Demonstrasi banyak mudaratnya karena melanggar syari‘at sebagaimana banyak dibahas oleh para ulama Sunnah. Semoga Allah ﷻ mengampuni kesalahan kita semua dan memberi petunjuk menuju jalan yang benar.

Akhirulkalam, semoga Allah ﷻ memberkahi kita dengan ilmu yang bermanfaat sehingga bisa beramal shalih sesuai dengan Sunnah dan mampu mendakwahi manusia dengan sunnah Rasulullah ﷺ.

Buku ini membahas fenomena tersebarnya berita-berita menakutkan yang sering mengguncang umat Islam, baik terkait politik, ekonomi, maupun isu sosial. Berdasarkan tafsir Al-Qur'an dan hadis, penulis menekankan bahwa umat tidak boleh dicekam rasa takut oleh kabar yang belum tentu bermanfaat atau bahkan dapat menimbulkan keresahan dan perpecahan.

Dengan merujuk pada kisah para nabi, sahabat, dan tafsir ulama, buku ini menjelaskan bagaimana seorang muslim seharusnya menyikapi berita: tabayyun (klarifikasi), bertawakal kepada Allah, dan menjadikan dzikrullah sebagai penenang hati. Penulis juga menekankan bahwa urusan negara dan keamanan merupakan tanggung jawab penguasa dan ulama, bukan jalan pemberontakan, demonstrasi, atau penyebaran isu-isu yang memecah belah umat.

Akhirnya, buku ini mengajak umat Islam untuk kembali kepada prinsip utama: iman, tauhid, persatuan, dan dakwah sesuai sunnah. Daripada menyibukkan diri dengan berita yang melemahkan semangat, umat diarahkan untuk memperkuat ilmu, amal shalih, kesabaran, dan persaudaraan sesama muslim agar mendapat pertolongan Allah.

Selamat membaca.....!



مَجْمَعُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ